

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan kegiatan yang dibuat secara sengaja yang akan membawa perubahan terhadap individu ataupun kelompok. Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 10) menyatakan bahwa:

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulus berasal dari lingkungan dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat kognitif yang mengubah sifat stimulasi yang berasal dari lingkungan, melalui peneloaan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 7) “Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri”. Menurut Sardiman (2011: 20) “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru dan lain sebagainya”. Menurut Susanto (2013: 4) “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir maupun bertindak”.

Menurut Sudjana (2013: 28) “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya proses perubahan dari diri seseorang”. Menurut Pribadi (2010: 6) menyatakan bahwa “Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi persona”.

Menurut Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik dalam sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri

seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah: (1) Perubahan terjadi secara sadar, (2) Perubahan dalam belajar bersifat kontiniu dan fungsional, (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Kesimpulannya belajar adalah sebuah stimulus dari lingkungan sekitar yang mengakibatkan timbulnya perubahan tingkah laku seseorang dan menjadi sebuah pengalaman baru. Belajar juga dapat dibuat secara sengaja dalam keadaan sadar agar seseorang memiliki penambahan kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan. Belajar juga bisa terjadi kapan dan dimana saja.

2.2 Hasil Belajar Matematika

Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari sesuatu yang diperoleh seseorang dalam kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan faktor yang penting dalam pendidikan, karena hasil belajar dianggap sebagai pewujudan nilai yang diperoleh melalui proses belajar mengajar.

Menurut Suprijono (2010: 5) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Kunandar (2014: 62) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Abdurahman (2003: 37) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Menurut Purwanto (2011: 44) menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar” pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Menurut Winkel (dalam purwanto, 2011: 45) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi

guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi lain siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Menurut Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa , baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar”.

Menurut Gadne dalam Aunurrahman (2012: 47) menyimpulkan:

Ada lima macam hasil belajar yaitu :

1. keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi disekolah.
2. Stretegi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat dan berfikir.
3. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
5. Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor internal.

Kesimpulannya hasil belajar matematika adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah proses belajar matematika. Proses belajar matematika tersebut mengakibatkan bertambahnya pengetahuan matematika seseorang. Dengan bertambahnya pengetahuan tersebut dapat mengubah pemahaman dan pengetahuan siswa sebelum belajar matematika.

2.3 Model Pembelajaran *Pair Checks*

Menurut Herdian (dalam Sohimin, 2014: 119) mengatakan bahwa:

Pair Checks (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Dalam model pembelajaran *pair checks* , guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Dimana melatih rasa sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar.

Menurut Kurniasih dan Berlin (2016:111) menyatakan bahwa:

Pair checks, jika diterjemahkan bebas artinya (pasangan mengecek). Model pembelajaran berkelompok atau berpasangan ini dipopulerkan oleh Spencer

Kagen tahun 1993. Model ini adalah proses belajar yang mengedepankan kerja sama kelompok. Dimana setiap anggota kelompok harus memiliki kemandirian dan harus memiliki kemampuan menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Menurut Sohimin (2014: 119-120) mengemukakan:

Adapun langkah-langkah *Pair Checks* adalah:

1. Bagilah siswa di kelas kedalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.
2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasangan-pasangan. Jadi, akan ada *partner A* dan *partner B* pada kedua pasangan.
3. Berikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap)
4. Berikutnya, berikan kesempatan kepada *partner A* untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara *partner B* mengamati, memberikan motivasi, membimbing (bila diperlukan) *partner A* selama mengerjakan soal nomor 1)
5. Selanjutnya bertukar peran, *partner B* mengerjakan soal nomor 2, dan *partner A* mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) *partner B* selama mengerjakan soal nomor 2.
6. Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
7. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan/menyelesaikan soal) merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberikan penghargaan (*reward*). Guru dapat memberikan bimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.
8. Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Model pembelajaran *Pair Checks* memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Sohimin (2014: 121) mengemukakan :

Kelebihan model pembelajaran *pair checks* yaitu:

- a. Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berfikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
- b. Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara efektif dan tepat.

- c. Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari pasangan lain dalam kelompoknya yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain dikelompoknya.
- d. Mereka memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya).
- e. Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerkan soal/ menyelesaikan masalah).
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang benar.
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar)
- h. Belajar menjadi pelatih bagi pasangannya.
- i. Menciptakan saling bekerja sama dengan pasangannya.
- j. Menciptakan saling kerja sama antara siswa.
- k. Melatih dengan berkomunikasi.

Kekurangan model pembelajaran *pair checks* yaitu:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama.
- b. Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataan setiap *partner* pasangan bukanlah siswa yang dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi kadang-kadang fungsi pembimbing tidak berjalan dengan baik.

Kesimpulannya model pembelajaran *pair checks* adalah suatu model pembelajaran kelompok yang awalnya terdiri dari 4 orang kemudian membentuk pasangan didalam kelompoknya, dimana setiap pasangan akan saling mengecek hasil pekerjaan pasangannya kemudian kembali ke kelompok awal dan secara bersama-sama untuk mengecek hasil pekerjaan mereka. Proses pembelajaran *pair checks* akan melatih siswa untuk menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai yang dikemukakan oleh Sohimin namun peneliti melakukan beberapa modifikasi yaitu:

Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan:

1. Bagilah siswa di kelas kedalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.
2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasangan-pasangan. Jadi, akan ada *partner A* dan *partner B* pada kedua pasangan.

3. Berikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS berisi materi pembelajaran dan soal-soal yang berjumlah genap.
4. Berikutnya, berikan kesempatan kepada *partner* A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara *partner* B mengamati, memberikan motivasi, membimbing (bila diperlukan) *partner* A selama mengerjakan soal nomor 1)
5. Guru akan berkeliling untuk mengamati pekerjaan setiap pasangan
6. Selanjutnya bertukar peran, *partner* B mengerjakan soal nomor 2, dan *partner* A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) *partner* B selama mengerjakan soal nomor 2.
7. Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
8. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan/menyelesaikan soal) merayakan keberhasilan mereka. Guru dapat memberikan bimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.
9. Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.
10. Dikegiatan akhir pembelajaran, guru akan meminta satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka yang telah disepakati. Apabila hasil yang telah mereka sepakati benar maka kelompok tersebut akan diberikan *reward*.

2.4 Dampak Model *Pair Checks* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

Salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran. Menurut Instarani (2012: 1) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Dalam proses belajar mengajar perlu dilakukan pembinaan dari guru. Ketika guru mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik maka akan menghasilkan aktivitas dan hasil yang baik juga. Salah satu model pembelajaran yang mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar adalah *pair checks*.

Menurut Huda (2014:211) mengemukakan:

Secara umum, sintak pembelajaran *Pair Checks* adalah :

1. Bekerja berpasangan
2. Pembagian peran *partner* dan pelatih
3. Pelatih memberi soal, *partner* menjawab
4. Pengecekan jawaban
5. Pertukar peran
6. Penyimpulan
7. Evaluasi
8. Refleksi

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa model pembelajaran *pair checks* tidak langsung mempengaruhi hasil belajar siswa, akan tetapi mempengaruhi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dimana dalam model pembelajaran ini siswa akan bekerja sama dalam sebuah kelompok, mereka akan saling mengecek jawaban, menjadi pelatih, memotivasi *partnernya*, serta dapat bertanggung jawab menyelesaikan persoalan dalam kelompoknya.

Dalam proses pembelajaran setiap aktivitas adalah kegiatan yang sudah dirancang sesuai dengan model yang digunakan. Pada model pembelajaran *pair checks* aktivitas siswa akan mempengaruhi hasil belajar karena model pembelajaran. Karena itu maka model pembelajaran *pair checks* akan meningkatkan pemahaman atas konsep dan proses pembelajaran.

2.5 Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru di sekolah yaitu memberi materi melalui ceramah, pelatihan soal dan pemberian tugas. Ceramah merupakan salah satu cara penyampaian informasi dengan lisan dengan seseorang kepada sejumlah pendengar disuatu ruangan. Kegiatan berpusat pada penceramah mendominasi seluruh kegiatan, sedangkan pendengar hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya.

Menurut Tukiran dkk (2011: 45) menyatakan bahwa “Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik”.

Langkah-langkah pembelajaran konvensional yang dilakukan guru adalah menyiapkan kelas, memberi motivasi, menyajikan materi, memberikan contoh soal, kemudian siswa mencatat, dan setelah itu guru memberikan latihan-latihan soal.

Menurut Annersih (2016: 12) mengaytakan bahwa:

Ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut :

1. Mengarah pada hapalan
2. Pemilihan informasi lebih banyak ditentukan oleh guru
3. Siswa pasif menerima informasi, khususnya dari guru
4. Cenderung terfokus pada satu bidang tertentu
5. Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk ujian/ulangan.

Model konvensional ini memiliki beberapa kelemahan antara lain:

1. Pelajaran berjalan membosankan, siswa hanya aktif membuat catatan
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan
3. Ceramah menyebabkan belajar siswa menjadi benar menghafal yang tidak menimbulkan pengertian.

Kelebihan dari pembelajaran konvensional adalah siswa lebih memperhatikan guru dan pandangan siswa hanya tertuju kepada guru. Melalui pembelajaran ini siswa mendapat seluruh penjelasan dari guru. Kemudian dalam proses pembelajaran konvensional ini siswa lebih aktif untuk mencatat penjelasan dari guru.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Edy, Setiyo.U dan Fatchiyah (2016) menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan tipe *pair check* terhadap hasil belajar Matematika pada materi pokok peluang pada siswa kelas XI di MAN Tumbakberas Jombang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar, nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 83,63 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 61,32.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Indah Julita (2016) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Model *Pair Checks* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi (yaitu rata-rata 89,58) dari pada kelas kontrol (rata-rata 46,9).

Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayu Widiadnyani dkk (2014) yang berjudul pengaruh model pembelajaran *pair checks* berbantuan media lingkungan hidup terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN 5 Pedungan tahun ajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi (yaitu rata-rata 83,56) dari pada kelas kontrol (rata-rata 78,91).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian relevan di atas ternyata model pembelajaran *pair checks* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *Pair Checks* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu tahun ajaran 2017/2018.